

KOMUNITAS VIRTUAL KEAGAMAAN: PENDISIPLINAN BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Oleh. Dr. Mite Setiansah, M.Si dan Dr. Nana Sutikna, M. Hum
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed Purwokerto
mite.setiansah@yahoo.com
nanasutikna@yahoo.com

Abstract

Every technology will bring its own culture. This also happened to the internet and digital technology. Internet has penetrated all aspects of life including religion. Nowadays, we can find any information of any religion in the internet (religion online), even the internet has become the locus for religious ritual itself (online religion). The online religion phenomena is also found a lot in Indonesia since One Day One Juz (ODOJ) community launched, which followed by another religion communities like Komunitas Tahajjud Berantai (KUTUB), komunitas puasa ummat (KOPPUSAT), komunitas matsuhat (KOMA) etc. There were a lot of controversies around those communities. So, by using ethnographic method, this research conduct with the aims to gain comprehensive understanding from native standpoint. ODOJ and KUTUB choosed as research subjects with consideration that both of them are the pioneer in virtual religious communities in Indonesia. The researcher is also take a part in the field of research by joining the communities. The results shows that religious virtual communities can serve as a panopticon for its member. In general they consciously join in the communities to look for "coersive" situations so that they can istiqomah (discipline and consisten) in reading Al Quran and doing qiyamul lail. Becoming a member of community is not easy. They have to strengthen their intention that anything done is because of Allah.

Key words: Religious Community, Self Disciplinary, Virtual

Latar belakang

Seperti halnya penemuan mesin cetak oleh Guttenberg pada tahun 1450an, penemuan internet juga telah membuat terjadinya loncatan besar bagi perkembangan teknologi komunikasi. Kini hampir semua sendi kehidupan telah dipenetrasi bahkan termediasi oleh teknologi internet. Masyarakat kini hidup di era digital sebuah era yang ditandai dengan perubahan yang luar biasa dalam persebaran informasi dan perilaku khalayaknya. Josephe (dalam Peciulis, 2016: 239) menyebutkan bahwa era digital setidaknya dicirikan oleh beberapa karakteristik berikut: *interactivity, momentariness, mass authorship, declining*

physical spaces, dan *cost reduction*. *Interactivity* dipahami sebagai adanya dialog antara pihak-pihak yang berkomunikasi baik individu maupun kelompok sosial secara langsung. *Momentariness* dimaknai sebagai reaksi komunikatif yang spontan. Sebagai ilustrasi, karena kecepatan penyebaran informasi dan kemudahan mempersiapkan konten pesan, maka kita seringkali secara spontan membuat pesan baik berupa gambar atau tulisan dari setiap peristiwa yang kita alami sehari-hari. *Mass authorship*, setiap khalayak atau *information consumer* di era digital pada saat yang sama juga bisa menjadi produser atau *content creator*. *Declining physical spaces* ditandai dengan memudarnya batasan negara secara geografis bahkan juga batasan sosial kultural, semuanya dipertautkan di ruang *cyber*. *Cost reduction* juga menjadi penanda yang sangat signifikan antara era digital dengan sebelumnya. Sebelum teknologi digital ditemukan, segala sesuatu dilakukan secara analog. Diperlukan biaya yang besar untuk bisa mendirikan media dan kemudian memproduksi konten hingga menyiarkannya. Kini, ketika semua informasi sudah ditransformasi kedalam bentuk digital, maka melalui komputer atau gadget pribadi seseorang sudah dapat memproduksi dan mendiseminasi pesannya. Pecilius (2016: 244) menggambarkan perubahan karakter komunikasi baru dari masyarakat digital tersebut sebagai, “*a passive homo mediaticus becomes an active homo numericus*”.

Terfasilitasi oleh teknologi digital tersebut, maka tidak heran jika di era digital seperti saat ini, informasi menjadi modal sosial yang sangat penting. Orang dengan mudah menciptakan dan berbagi apapun dengan siapapun. Salah satu kekhasan yang tampak dalam perilaku berbagi informasi di era digital ini adalah bahwa terkadang mereka berbagi informasi bukan semata-mata informasinya begitu penting dan disebarakan agar informasi itu bisa diterima oleh orang lain,

namun lebih pada bagaimana ia bisa tetap terkoneksi dengan orang lain. Maka tidak heran jika di era ini lazim terlihat banyak orang yang begitu terikat dengan *gadget* terlebih *smartphonenya* semata khawatir jika ada panggilan atau pesan masuk tidak bisa dia terima langsung. Kekhawatiran itu bukan semata karena content informasi yang begitu penting, lebih dari itu adalah karena khawatir koneksinya dengan orang lain atau kelompok sosialnya menjadi terputus. *“I am connected, therefore, I live”* (Pecilius, 2006: 244)

Dorongan anggota masyarakat digital untuk terkoneksi dengan anggota lain, memunculkan fenomena baru dalam masyarakat. Banyak orang yang kemudian bergabung dengan grup, kelompok atau komunitas virtual yang terbentuk melalui media-media berteknologi digital. Tidak jarang bahkan satu orang bisa tergabung dalam puluhan grup, mulai dari grup sekolah di setiap jenjang pendidikan, grup yang tergabung berdasarkan kesamaan hobby dan minat, grup yang terbentuk karena pekerjaan, hingga grup atau komunitas berbasis keagamaan.

Relasi yang terbentuk antara teknologi internet dengan agama sudah menjadi perhatian para peneliti sebelumnya. Kehadiran internet dipandang akan memberikan dampak luar biasa bagi, pemahaman keagamaan, otoritas keagamaan yang telah ada sebelumnya, konstruksi identitas religious di internet, maupun terhadap ritual keagamaan yang dijalankan. O’Leary (dalam Setiansah, 2015: 2) menyebutkan bahwa, *“the advent of the internet has been as revolutionary for religious growth and dissemination as was the invention of the printing press.”* Karena dampak yang luar biasa itulah maka mengkaji relasi agama dan internet menjadi penting. Campbell (2011: 1) menyebutkan bahwa, *“studying religion on the internet provides insights not only into the common attributes of religious*

practice online, but helps explain current trends within the practice of religion and even social interactions in networked society.” Di Indonesia sendiri, penelitian tentang relasi agama dan internet sudah banyak dilakukan, termasuk sejumlah penelitian yang menjadikan komunitas virtual seperti ODOJ sebagai subjek penelitiannya (Mukaromah dan Rahmawati, 2015; Aulia, 2016; Zulkarnaen, 2016). Penelitian ini sendiri tertarik untuk melakukan eksplorasi lebih jauh tentang ODOJ dan KUTUB.

ODOJ (*one day one juz*) dan KUTUB adalah dua komunitas keagamaan yang memiliki anggota cukup banyak di Indonesia. ODOJ telah digagas pendiriannya sejak 2007 namun baru diresmikan pada 11 November 2013. Diinisiasi oleh sejumlah aktivis Rumah Al Quran, kini anggota ODOJ sudah mencapai ratusan ribu yang tersebar di seluruh penjuru negeri hingga mancanegara. ODOJ merupakan metode untuk membiasakan anggota membaca Al Quran 1 (satu) juz setiap hari dan khatam quran setiap bulan. Digagas oleh beberapa anggota ODOJ yang ingin membangun kebiasaan sholat tahajjud, pada 29 Januari 2014 KUTUB (Komunitas Tahajjud Berantai) dibentuk. Sebagaimana ODOJ, keanggotaan KUTUB pun bertambah dengan pesat dalam hitungan waktu yang singkat. Hanya dalam waktu dua tahun sejak berdiri, KUTUB telah memiliki 14.000 (empat belas ribu) anggota (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/30/o4ulwk394-belasan-ribu-orang-gabung-ke-komunitas-tahajjud-berantai>).

Di awal kehadirannya, ODOJ sempat mengundang kontroversi. Ragam pendapat bermunculan. Sambutan luar biasa yang ditunjukkan dengan pesatnya pertambahan jumlah anggota berjalan parallel dengan cibiran dan penentangan terhadap komunitas tersebut. Tudingan bahwa ODOJ adalah bid'ah karena

mengada-ada, memaksa dan berpotensi riya banyak ditujukan kepada para pengikut komunitas tersebut. Seperti yang termuat dalam artikel yang dilansir <https://muslim.or.id/19695-fatwa-ulama-metode-one-day-one-juz-dalam-membaca-al-quran.html>. Artikel tersebut menampilkan pendapat beberapa ulama yang mengatakan bahwa metode yang diterapkan ODOJ itu hendaknya tidak dilakukan, karena mengada-ada atau bid'ah. Dalam kondisi tersebut ada sebagian ODOJers yang memilih untuk tidak menampilkan identitas diri sebagai anggota ODOJ (Setiansah, 2015: 7). Di sisi lain, tidak sedikit pula ulama yang mendukung keberadaan ODOJ seperti Ust. Yusuf Mansur, AA Gym dan lain sebagainya. Berbeda dengan ODOJ, kehadiran KUTUB tidaklah menimbulkan polemik yang berlebih. Namun keduanya tetap bertahan dan berjalan dengan konsisten hingga saat ini.

Terlepas dari adanya pandangan miring tentang komunitas yang mereka ikuti, banyak para pengikut ODOJ maupun KUTUB tetap istiqomah dengan pilihan mereka. Berbagai tulisan di blog yang ditulis oleh anggota ODOJ atau KUTUB memperlihatkan bahwa meski mereka harus membiasakan diri dengan aturan dan mungkin target ibadah yang tampak berat bagi sebagian orang, mereka merasakan kenyamanan di dalam komunitas tersebut. Hal tersebut tentu saja menjadi menarik, karena pada umumnya orang tidak menyukai kondisi “dipaksa” untuk memenuhi target yang cukup berat. Namun di komunitas-komunitas ini ribuan orang dengan sukarela memasukkan diri mereka ke dalam situasi terpaksa dan menikmatinya sebagai sebuah berkah. Dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam tentang apa yang sesungguhnya terjadi di dalam komunitas keagamaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan metode etnografi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengkayaan bagi bidang kajian budaya dan

media, khususnya tentang relasi agama dan media baru. Sekaligus memberikan pemahaman bagi masyarakat umum untuk bisa menerima perbedaan pilihan sikap dan tindakan serta tidak mudah menghakimi pihak lain sebagai salah atau benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Menggunakan metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran tentang objek yang diteliti dari sudut pandang *native*. Menurut Hine (2000: 8), "*ethnography can therefore be used to develop an enriched sense of the meanings of the technology and the cultures which enable it and enabled by it.*" Terkait dengan subjek dan objek penelitian yang berada di ruang virtual maka metode etnografi virtual menjadi pilihan tepat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, Hine (2000: 45) mengatakan bahwa, "*the ethnography of the internet does not necessarily involve physical travel. Visiting the internet focuses on experiential rather than physical displacement...you travel by looking, by reading, by imaging and imagining.*" Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif.

Perkawinan Agama dengan Teknologi Digital

Pertemuan agama dan teknologi digital dalam hal ini internet telah melahirkan relasi yang erat di antara keduanya. Saat ini, informasi apapun tentang agama apapun bisa diakses dengan mudah di internet. Dalam kasus tertentu internet bahkan telah menggantikan kedudukan guru agama dan ulama tradisional. Karakteristik masyarakat digital yang dilimpahi dengan informasi dan akses yang

luas terhadap informasi telah membuat masyarakat memiliki otonomi untuk memilih sendiri guru, konten, hingga forum keagamaan yang sesuai seleranya. Kini hampir semua informasi tentang agama termasuk berbagai aliran di dalamnya dapat kita temukan di internet.

Beragam konsep yang mengawinkan agama dan internet juga telah didefinisikan oleh banyak ahli. Sebagian mendefinisikan konsep *cyber-religion* secara umum sebagai apapun tentang agama yang dimediasi oleh internet (Hojsgaard, 2005: 50) dan sebagian lain mengkategorikan relasi agama menjadi dua yaitu *on-line religion* dan *religion on-line* atau *religion in cyberspace* dan *religion on cyberspace* (Karaflogka dalam Hojsgaard, 2005: 50). Dalam terminologi Karaflogka, *religion on cyberspace* dimaknai sebagai informasi yang diunggah oleh agama, gereja, individu atau organisasi yang juga dapat diperoleh secara *off-line*. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan masih dilakukan secara konvensional, namun informasi tentang kegiatan agama tersebut dapat pula diperoleh dari internet. Konsep kedua yaitu *religion in cyberspace* yang mengacu pada agama yang dibentuk dan hanya ada secara eksklusif di *cyberspace* sehingga layak disebut sebagai sebuah realitas virtual.

Mengacu pada definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut, relasi agama dan teknologi digital yang menjadi perhatian dalam penelitian ini lebih mengarah pada konsep *religion on-line* atau *religion in cyberspace*. Hal tersebut ditandai oleh pemosisian teknologi berbasis internet dalam aktivitas ODOJ maupun KUTUB yang tidak hanya menjadi alat publikasi informasi keagamaan mereka saja namun bahkan mereka menggunakan media komunikasi berbasis internet sebagai lokus aktivitas mereka. ODOJers (sebutan untuk anggota ODOJ) umumnya akan membaca Al Qur'an melalui aplikasi Al Qur'an yang sudah

dipasang di gadget mereka. Mereka juga melaporkan hasil bacaan, melelang, saling berbagi artikel keagamaan dan motivasi di grup yang dimediasi oleh aplikasi *WhatsApp* atau *BlackberryMessenger* di *smartphone* mereka. Demikian pula dengan KUTUB. Para KUTUBers (sebutan untuk anggota KUTUB) akan membangunkan anggotanya dengan mengirimkan panggilan tidak terjawab (*missedcall*) ke setiap nomor anggotanya, kemudian mereka melaporkan diri apakah melaksanakan sholat tahajjud atau tidak. Semua aktivitas tersebut hanya dilakukan di *cyberspace*. Di sisi lain, kedua komunitas tersebut juga kerap melakukan kegiatan *off-air* seperti NGAOS (ngaji *onthestreet*) yang menjadi agenda ODOJ dan aksi solidaritas atau gerakan menutup aurat yang dilaksanakan oleh KUTUB. Terkait dengan aktivitasnya tersebut, ODOJ dan KUTUB menggunakan *cyberspace* sebagai media publikasi untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan mereka, maka dalam kasus ini ODOJ dan KUTUB dapat dikatakan juga memenuhi konsep *onlinereligion* atau *religion on cyberspace*.

Komunitas Virtual Keagamaan sebagai *Imagined Communities*

Maraknya komunitas keagamaan virtual menjadikannya sebagai salah satu fenomena yang cukup menarik perhatian banyak peneliti. Bahkan Campbell (2011: 5) menyebutkan bahwa mempelajari kemunculan komunitas religius di *cyberspace* adalah salah satu kunci untuk memahami agama dan *cyberspace*.

Much interest has been paid to how web-based groups shape their member's conception of and participation in offline religious communities. Researchers have carefully explored how involvement in online communities may inform member's understanding of what it means to be part of a religious community... (Campbell, 2011: 5)

Konsep komunitas sendiri masih kerap diperdebatkan di kalangan para ilmuwan. Sebagian ilmuwan masih merujuk pada konsep komunitas tradisional yang berakar pada pemikiran ahli sosiologi Ferdinand Tonnies yang membagi

kelompok masyarakat berdasarkan dua kategori yaitu masyarakat *gemeinschaft* dan *gesselschaft*. Masyarakat *gemeinschaft* yang ditandai dengan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakatnya, saling mengenal satu sama lain, saling membantu adalah karakter masyarakat yang menurut Tonnies lebih tepat merepresentasikan *terminology* komunitas. *Community is a local social contract embedded in place and made durable by face to face interactions* (Bell, 2001: 94).

Ketika konsep *gemeinschaft* kemudian diterapkan untuk komunitas virtual maka kelompok semacam ODOJ dan KUTUB yang tidak terikat pada tempat dan jarang berinteraksi secara tatap muka menjadi tidak tepat. Namun demikian, definisi komunitas menjadi lebih longgar jika merujuk pada konsep Benedict Anderson (dalam Bell, 2001: 95) yang sangat populer yaitu “*nations are imagined communities.*” Konsep itu menyiratkan bahwa sebuah komunitas sesungguhnya juga bisa dibentuk secara imajinatif menggunakan sumberdaya dan perangkat simbolis yang mempersatukan anggota komunitas tersebut. Dalam konteks ini, anggota ODOJ dan KUTUB dipersatukan dan diikat oleh sebuah identitas bersama bahwa mereka adalah kelompok orang yang ingin *istiqomah* (konsisten) dalam tilawah Al Qur’an setiap hari dan atau melakukan ibadah sholat tahajjud setiap malam. David Bell menjelaskan kemunculan komunitas seperti ODOJ dan KUTUB dimungkinkan karena adanya minat atau kepentingan yang sama di antara sesama anggota. “*The possibility of community arises from shared interest –these then catalyze the social bonds that extend beyond the narrow focus of those interest*(2001: 100).”

Kenyataan bahwa para ODOJers dan KUTUBers itu dipersatukan oleh kepentingan yang sama setidaknya tampak dalam beberapa kutipan wawancara berikut:

Galuh Intan Cendani (Galuh), 24 tahun, guru SMK, S1, anggota KUTUB selama 2 tahun, “saya bergabung dengan KUTUB karena ingin belajar istiqomah.”

Siti Mahmudah (Mumud), 35 tahun, PNS guru, S1, bergabung di ODOJ, ODALF dan KUTUB lebih dari 2 tahun, “saya bergabung di grup karena ingin memperbaiki ibadah, memperbanyak teman, untuk *sharing*, dan melatih disiplin.”

Arti Yulistia (Arti), 38 tahun, agen asuransi syariah, S1, KUTUB 2 tahun, ODOJ 1 tahun sekarang sudah berhenti. Bergabung dengan grup karena ingin *istiqomah* dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Jihan Putri Nuraini (Jihan), 17 tahun, KUTUB 2 tahun dan KODHAM (Komunitas Dhuha Ummat). Bergabung dengan grup karena ingin membiasakan tahajjud dan dhuha

Yessi Susanti (Yessi), 40 tahun, ibu rumah tangga, S1, KUTUB, KODHAM, ODOJ. 4 tahun. Bergabung dengan grup ingin menumbuhkan semangat dalam diri untuk beribadah

Terlepas dari adanya kepentingan yang sama dan kemudian mempersatukan mereka, adanya perasaan bahwa mereka adalah anggota komunitas sudah dapat menjadikan mereka sebagai komunitas. “*Online community is a community if participants imagine themselves as a community*”(Baym dalam Bell, 2001: 102).

Meski ODOJ dan KUTUB dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas, dimana ikatan di antara mereka terjalin dengan kuat, keberadaan ODOJ dan KUTUB tidak serta merta mencabut anggota mereka dari komunitas *offline*-nya. ODOJers dan KUTUBers umumnya bergabung menjadi bagian dari komunitas sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka. Hal itu berarti, ritual yang mereka lakukan tidaklah menggantikan ritual mereka di komunitas *offline* melainkan hanya bersifat sebagai pelengkap. Pengakuan ODOJers dan KUTUBers bahwa mereka bergabung dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas ibadah yang telah mereka lakukan sebelumnya, nampak sejalan dengan penjelasan dan temuan Campbell (2011: 6) bahwa “*community online served as a*

supplement, not substitute for offline church involvement, dalam penelitian ini tentu saja komunitas ODOJ dan KUTUB adalah *supplement* bagi keterlibatan mereka dalam ritual ibadah *offline* baik di masjid maupun di rumah.

Berada di Penjara Bentham: Ketika Kedisiplinan Diinternalisasikan

Setiap kali ada anggota baru yang bergabung dalam grup, dia harus memperkenalkan diri dengan memberikan data lengkap berisi identitas diri hingga motivasi bergabung dalam komunitas. Berdasarkan data hasil observasi atas peristiwa perkenalan tersebut, diketahui bahwa hampir semua ODOJers maupun KUTUBers bergabung dalam grup karena ingin *istiqomah* dan belajar disiplin dalam beribadah. Data tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang informan dalam penelitian ini. Dari Ibnu Abbas R.A diketahui bahwa *istiqomah* tu memiliki tiga macam arti, yaitu *istiqomah* dengan lisan (bertahan terus dalam membaca *syahadat*), *istiqomah* dengan hati (melakukan segala sesuatu dengan niat dan jujur) dan *istiqomah* dengan jiwa (selalu melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus tanpa terputus). Untuk bisa *istiqomah* dalam beribadah tentu saja setiap ODOJers maupun KUTUBers harus punya kedisiplinan yang tinggi.

Menurut Foucault dalam Haryatmoko (tanpa tahun: 7):

Disiplin berkaitan erat dengan kekuasaan dan kepatuhan. Disiplin mengoreksi dan mendidik. Disiplin tidak identik dengan suatu institusi atau aparat tertentu, ia merupakan suatu teknologi. Disiplin bisa dijalankan oleh institusi yang sudah terspesialisasi, atau oleh institusi yang menggunakan disiplin untuk mencapai tujuan, atau oleh institusi yang menggunakan disiplin sebagai sarana memperkuat dan mengorganisir kekuasaan atau oleh aparat yang menggunakan disiplin sebagai dasar berfungsinya organisasi.

Dalam kasus ODOJ dan KUTUB, konsep disiplin ini sedikit banyak dapat dengan mudah ditemukan implementasinya. Adanya aturan-aturan, reward maupun sanksi yang diterapkan menunjukkan bahwa disiplin dalam ODOJ dan KUTUB difungsikan untuk mengoreksi dan mendidik sekaligus untuk dapat berfungsinya organisasi itu sendiri. Seorang ODOJers yang *kholas* (selesai) menyelesaikan tilawah juz yang menjadi jatahnya akan mendapat *reward* berupa tanda atau simbol positif, seperti mahkota, diamond, perhiasan dll yang disepakati bersama. Sementara ODOJers yang tidak menyelesaikan tilawahnya juga akan mendapat sanksi berupa symbol negative seperti gambar palu, pistol, warna gelap dll. Sementara bagi KUTUBers yang *kholas* melaksanakan *qiyamullail* akan diberi tanda 100 di sebelah namanya, sementara yang tidak *kholas* akan diberi tanda emoticon menangis. Di samping itu ODOJers atau KUTUBers yang tidak *kholas* juga akan dikenakan *iqob* atau denda berubah sodaqoh, perbanyak istighfar, perbanyak rokaat sholat Sunnah atau share artikel di grup. Bagi ODOJers atau KUTUBers yang tidak *kholas* selama tiga hari berturut-turut maka ia akan masuk kelompok karantina. Ia baru akan kembali ke *list* normal jika sudah *kholas* kembali tiga kali berturut-turut.

Pemberian *symbol* yang berbeda antara yang *kholas* dan yang tidak, penjatuhan hukuman, serta adanya *list* karantina merupakan mekanisme atau teknologi pendisiplinan tersendiri. Meskipun tidak saling bertemu, tidak saling melihat, tidak saling bertatap muka langsung, para anggota grup merasa bahwa mereka berada di bawah pengawasan grup. Hal itu salah satunya diakui oleh informan Arti. Ia mengatakan bahwa di KUTUB ia merasakan pengawasan dari sesama member dan juga dari admin maupun asmin (asisten admin) di grup. Arti mengaku merasa menyesal dan sedih pada diri sendiri sekaligus malu sama

anggota lain jika ia tidak melaksanakan tahajjud. Begitu pun ketika ia sering meminta perpanjangan waktu di grup ODOJ, sehingga akhirnya memutuskan keluar karena malu dengan anggota lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Galuh ketika ditanya apakah dia merasa diawasi di grup? “Ada banget *bun* [panggilan untuk anggota grup perempuan yang sudah menikah]... Padahal kita bisa saja lapor meskipun *gakkholas, toh* tidak ada member lain yang tahu. Tapi justru itu *bun*, secara tidak langsung dipaksa tapi buat kita belajar *istiqomah*.”

Mekanisme pendisiplinan yang dilakukan di ODOJ maupun KUTUB, hampir memiliki kemiripan dengan mekanisme pendisiplinan dengan menggunakan metode *panoptic*. Metode ini diadopsi dari model penjara *panopticon* yang digagas oleh Jeremy Bentham. Bangunan penjara yang melingkar dengan menara mercusuar di tengah bangunan membuat penjaga di menara dapat dengan leluasa mengawasi pada tahanan di bangunan lingkaran, sebaliknya para tahanan tidak dapat melihat ke arah menara karena lampu sorot yang menyilaukan dari menara. Namun demikian, meskipun tidak dapat melihat penjaga di menara, para tahanan akan tetap patuh karena merasa diawasi oleh penjaga yang sesungguhnya tidak ada di menara. Persis seperti para ODOJers dan KUTUBers yang selalu merasa diawasi oleh seseorang yang mereka sendiri tidak tahu persis siapa orang itu. Terkait dengan hal ini, Foucault dalam Setiansah (2015: 187) menjelaskan sebagai berikut:

There is no need for arms, physical violence, material constraints. Just a gaze. An inspecting gaze, a gaze which each individual under its weight will end by interiorizing to the point that he is his own overseer, each individual thus exercising this surveillance over, and against, himself.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *panoptic* merupakan bentuk pengawasan yang tidak membutuhkan lagi kekerasan fisik

yang bisa membekas pada tubuh. Ia merupakan system tersembunyi sebagai kekuasaan yang berjalan tetapi tidak bisa dimiliki, suatu fungsi yang dirasakan umum tetapi tidak bisa dikenali kecuali dari akibat-akibatnya, sebuah penegakan disiplin (Haryatmoko, tanpa tahun: 9). Internalisasi kedisiplinan diungkapkan oleh Arti sebagai berikut:

Kalo saya kembali lagi ke niatan kita. Niatkan karena Allah SWT semata saja. Pertamanya memang serasa dipaksa, kesininya lagi haid pun mata *udah* buka sendiri jam tigaan. Jadi ikut KUTUB lebih ke arah menjaga kita *istiqomah* melakukan yang Sunnah.

Penegakan disiplin di grup yang memaksa namun sekaligus juga memperbaiki diamini juga oleh ODOJer sekaligus KUTUBer berikut:’

Saya sangat merasakan manfaatnya karena saya “dipaksa” untuk lapor, harus mengikuti aturan dan saling mengingatkan serta menguatkan kita untuk terus *istiqomah* melaksanakan kegiatan yang telah disepakati di grup. Walau kadang memang ada yang menganggap itu riya atau bahkan bid’ah, tapi semua tergantung niat kita, hanya Allah yang berhak menghakimi dan menilai ibadah kita. (Mumud)

Komunitas di sini wadah seseorang yang ingin belajar *istiqomah*. Karena kita bisa dan mau karena terbiasa. Di komunitas ini kita diminta untuk konsisten, tanggung jawab dan disiplin tidak hanya untuk ibadah tapi juga dalam hal laporan dll. Karena kita dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama jadi menurut Galuh itu bukan riya atau bid’ah. Mungkin melalui komunitas kita termotivasi dengan member-member lain yang selalu *kholas* dalam melakukan ibadahnya. (Galuh)

Meski sebagian besar anggota komunitas menerima dengan sadar pendisiplinan yang diterapkan di grup adalah untuk mengoreksi dan memperbaiki kualitas ibadah mereka, selayaknya penghuni sebuah penjara, maka akan selalu ada anggota yang pada akhirnya tidak mampu bertahan dan memutuskan keluar. Peneliti juga merasakan hal yang sama dengan Arti ketika memutuskan keluar dari ODOJ karena sering terlambat menyelesaikan bacaan yang ditugaskan sehingga merasa tidak enak dengan member lain. Demikian pula selama tiga tahun bergabung di KUTUB, peneliti melihat banyak anggota yang keluar masuk

grup begitu saja. Berbeda dengan Arti, Yessi mengatakan alasan mengapa ia suka berpindah grup adalah untuk mencari suasana baru, atau karena memang tidak lagi menemukan kenyamanan di grup yang lama. Dengan demikian, meskipun ODOJ dan KUTUB memiliki peraturan yang mengikat, namun caranya batasan ruang di cyberspace tetap memungkinkan anggotanya untuk berpindah. Fenomena demikian bukanlah suatu hal yang baru. Campbell menjelaskannya sebagai berikut: *“The study of online religious community shows that, rather than living in a single static religious community, people in contemporary society live in religious social networks that emergent, varying in depth, fluid, and highly personalized”* (2011: 8).

Simpulan

Komunitas ODOJ dan KUTUB terbentuk oleh karena adanya dorongan kepentingan dan minat yang sama dari para anggotanya yaitu untuk memperbaiki kualitas ibadah sunnah mereka, khususnya dalam membaca Al Qur'an dan mendirikan sholat Tahajjud. Kesamaan niat itu kemudian mengikat para anggotanya dalam satu *imagined communities* yang solid. Sistem, aturan dan penegakan disiplin yang diterapkan untuk berjalannya organisasi dan tercapainya tujuan organisasi telah menginternalisasi sebuah bentuk pengawasan dan pendisiplinan yang bersifat panoptic ke dalam diri setiap anggota. Keharusan melaporkan aktivitas, adanya reward, sanksi dan denda diterima oleh semua anggota sebagai bentuk pemaksaan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembiasaan. Meski demikian, karakteristik masyarakat digital yang memiliki otonomi lebih di dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi, tetap membuat

anggota ODOJ maupun KUTUB berkesempatan untuk memilih untuk tetap berada di grup, berpindah atau bahkan keluar sama sekali karena berbagai sebab.

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat di masyarakat tentang keberadaan komunitas virtual keagamaan ini, kepentingan utama komunitas untuk melakukan koreksi dan memperbaiki kualitas ibadah sunnah anggotanya perlu diapresiasi.

Referensi

- Admin. “Fatwa Ulama Metode One Day One Juz dalam Membaca Al Quran” dalam <https://muslim.or.id/19695-fatwa-ulama-metode-one-day-one-juz-dalam-membaca-al-quran.html> diakses 3 Juni 2017
- Admin. 2016. “Belasan ribu orang bergabung ke Komunitas Tahajjud Berantai” dalam <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/30/o4ulwk394-belasan-ribu-orang-gabung-ke-komunitas-tahajjud-berantaidiunggah> 30 Maret 2016 diakses 3 Juni 2017
- Aulia, FA. 2016. “Strategi Dakwah Komunitas One Day One Juz di Cilacap”. Skripsi. Purwokerto: IAIN
- Bell, David. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. London: Routledge
- Campbell, Heidi A. 2011. “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society” dalam *Journal of the American Academy of Religion*. Hal. 1-30. Oxford University Press.
- Haryantmoko. Tanpa tahun. “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan, Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault”. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications
- Hojsgaard, Morten T. 2005. “Cyber-religion: On The Cutting Edge Between The Virtual and The Real” dalam Hojsgaard, Morten T dan Warburg, Margit (Eds). 2005. *Religion and Cyberspace*. London: Routledge
- Mukaromah, Kholila dan Rahmawati, Ulfah. 2015. “The Influence of the One Day One Juz (Odoj) Movement on The Tradition of Reciting Qur’an”. dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Vol 3, No 2 (2015)
- Setiansah, Mite. 2015. “Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital” dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 Nomor 2, April 2015. Yogyakarta: UII
- Setiansah, Mite. Udasmoro, Wening dan Noviani, Ratna. 2015. “Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone: Negosiasi, Apropriasi dan Resistensi Perempuan dalam Dunia Serba Ambivalen”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13 No 2. Hal. 183-192. Yogyakarta: UPN Veteran
- Zulkarnaen, RA. 2016. “Ekspresi Emosi Anggota One Day One Juz”. Skripsi. Surabaya: UIN